

PARADIGMA PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF CHANGE AGENT DALAM AL-QURAN :

Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf as

Icol Dianto

IAIN Padangsidempuan

Alamat Email: icoldianto@gmail.com

Abstract

Social change can be studied through the classical theory of sociology, which is known as the theory of historical circle. This theory explains that history is a recurring process. Social change is not moving along a straight line but rather it follows a circle. According to the theory, history becomes a decisive factor in the process of social change. Historical events cannot be separated from the actors of history (actor), namely the leaders that ultimately affect the course of changes that occur in society. This paper attempts to present the study of social change perspective of history of a great man, namely the Prophet Yusuf. The success of the Prophet Yusuf in rescuing the Egyptians from the long drought deserves to be studied, both his position as the messenger of Allah and his status as a human being who has its own charm. Using the thematic interpretation method to interpret Quranic verses and fenomenological analysis methods to analyze topics related to the social phenomena contained in the story of Prophet Yusuf, this research finds that the concept of social change in the story of Yusuf lies on three aspects, namely the integrity of solid sturdiness, the concept of clear social change, and the planned process of social change.

Keyword: *Social Change, Agent of change, Prophet Yusuf, and Historical Circle Theory*

Intisari

Perubahan sosial dapat dikaji melalui teori klasik sosiologi yakni teori lingkaran sejarah. Teori ini menjelaskan bahwa sejarah merupakan proses yang berulang, perubahan sosial tidak bergerak menurut garis lurus melainkan melingkar. Menurut teori tersebut, sejarah menjadi faktor penentu dalam proses perubahan sosial. Peristiwa sejarah tidak

dapat dipisahkan dari pelaku sejarah (aktor), yakni profil orang besar yang pada akhirnya mempengaruhi jalannya perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Dalam paper ini penulis berupaya menyajikan kajian perubahan sosial perspektif sejarah orang besar, yakni Nabi Yusuf as. Keberhasilan Nabi Yusuf as menyelamatkan rakyat Mesir dari masa kemarau yang panjang patut untuk dikaji, baik posisinya sebagai utusan Allah dan statusnya sebagai manusia biasa yang memiliki daya tarik tersendiri. Dengan menggunakan metode analisis tafsir tematik untuk menafsir ayat-ayat al-Quran dan metode analisis fenomenologi untuk menganalisis topik yang terkait dengan fenomena sosial yang ada dalam kisah Nabi Yusuf. Penulis mendapatkan konsep perubahan sosial dari kisah Yusuf as atas tiga aspek, yaitu integritas ketokohan yang mantap, konsep perubahan sosial yang jelas dan proses perubahan sosial yang terencana.

Kata Kunci:Perubahan Sosial, Tokoh Perubahan, Nabi Yusuf dan Historical Circle Theory

Pendahuluan

Perubahan sosial (*social change*) merupakan indikator penting dalam pengembangan masyarakat. Program-program yang diagendakan dalam pengembangan masyarakat bermuara pada tujuan yang sama yakni perubahan masyarakat. Disadari bahwa perubahan sosial menjadi hal yang mutlak ada dalam pengembangan masyarakat, namun tidak ada yang sepaham dalam merumuskan bagaimana perubahan sosial terjadi. Perdebatan akademisi seputar perubahan sosial mewarnai perkembangan paradigma dari klasik hingga revolusi. Dalam kajian sosiologi, perubahan menjadi jiwa masyarakat. Tidak ada masyarakat yang statis pada ruang dan waktu tertentu, melainkan perubahan yang lambat dan bahkan perubahan masyarakat yang mengalami kemunduran. Haferkamp dan Smelser¹ menyebutkan bahwa kajian perubahan sosial menjadi inti kajian sosiologi karena setiap teori ilmu sosial apapun titik tolak konseptualnya bermuara pada perubahan yang menggambarkan realitasnya. Proses menganalisis konsep perubahan sosial dari realitas historis bukanlah pekerjaan yang mudah. Achmad Faesol² menjelaskan bahwa penafsiran terhadap realitas historis merupakan pekerjaan ilmiah yang sulit untuk

1 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ed. Alimandan, Cet. 7 (Jakarta: Prenada Group, 2014). hlm. iii

2 Achmad Faesol, "Menggagas Perubahan Sosial Profetik," *SALAM* 13, no. 2 (2010): 33.

dilakukan, terutama untuk membangun konsep perubahan sosial dari kiprah aktor individual. Penjelasan sejarah sedetail mungkin dan dukungan teoritis sebagai alat interpretasi menjadi kendala utama dalam kajian ini. Meski demikian, upaya untuk merekonstruksi pemikiran dari sejarah masa lampau merupakan amanat Tuhan untuk dikerjakan, sehingga umat masa kini dapat mengambil pelajaran dari sejarah masa lampau. Aristoteles dalam Sorokin³ menyebutkan bahwa, “sesuatu yang telah ada adalah sesuatu yang akan ada, sesuatu yang telah dilakukan adalah sesuatu yang akan dilakukan dan tidak ada sesuatu yang baru di dunia ini”. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kehidupan dari kisah-kisah terbaik pada masa lampau menjadi suatu kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.

Penulis berupaya menyajikan kajian perubahan sosial perspektif sejarah orang besar, yakni Nabi Yusuf as.⁴ Dalam al-Quran dikatakan bahwa kisah Nabi Yusuf as, merupakan kisah terbaik untuk disimak dan dijadikan pelajaran.⁵ Pada sisi lain, keberhasilan Nabi Yusuf as menyelamatkan rakyat Mesir dari masa kemarau yang panjang patut untuk dikaji. Terutama posisinya sebagai utusan Allah dan statusnya sebagai manusia biasa yang memiliki daya tarik tersendiri. Di manapun ia berada, Nabi Yusuf as selalu membawa nuansa perubahan yang diikuti oleh orang banyak, mulai dari caranya menghormati para budak di istana Zulaikha dan caranya berteman dengan semua nara pidana saat di penjara. Selain itu, kisah Nabi Yusuf as, menurut ahli tafsir⁶, merupakan kisah yang unik karena satu-satunya Nabi Allah, jauh sebelum Nabi Muhammad Saw, yang kisahnya disebutkan secara lengkap pada satu surat dan surat itupun dinamakan dengan namanya, surah Yusuf. Dalam al-Quran kisah ini diabadikan lebih komprehensif dalam surah Yusuf. Keberhasilan Nabi Yusuf as tidak sebatas pada penyelamat dari kemarau, melainkan ia telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat Mesir pada waktu itu. Pada

3 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 168

4 Piotr Sztompka mengemukakan bahwa perubahan sosial dapat dikaji melalui teori klasik sosiologi, teori dimensi waktu, teori budaya, modernitas, globalisasi, evolusi dan teori lingkaran sejarah. Pada teori lingkaran sejarah dikatakan bahwa sejarah merupakan proses yang berulang, perubahan sosial tidak bergerak menurut garis lurus melainkan melingkar. Adakalanya suatu sejarah terulang seperti sejak awalnya bukannya ketimbang tidak berkembang tanpa batas. Berdasarkan paparan teori-teori tersebut, berangkat dari paradigma bahwa sejarah menjadi faktor penentu dalam proses perubahan sosial. Pada sisi lain, sejarah ditentukan oleh pelaku sejarah (*actor*), yakni profil orang besar yang pada akhirnya mempengaruhi jalannya perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat.

5 Al-Qur an In Word, 2010, Surat Yusuf, Surat Ke-12 ayat 3-4

6 AM Ismatullah, “Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf: Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surah Yusuf,” *Dinamika Ilmu* 12, No.1 (2012): 3

aspek aqidah, Nabi Yusuf as telah mengubah sistem kepercayaan Dewa Amun (penyembahan Amunhatep) menjadi masyarakat yang menyembah kepada Allah dan menghapus perbudakan. Tentu saja kisah ini merupakan sejarah masa lampau yang mengandung makna dan pelajaran bagi manusia sesudahnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian ini hendak menganalisis perubahan sosial yang dilakukan oleh Nabi Yusuf as, baik ia sebagai manusia pilihan Allah maupun sebagai manusia yang terikat dengan kehidupan masyarakat (sosial).

Dalam paper ini, penulis menggunakan dua metode analisis, yakni metode analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) dan metode analisis fenomenologi. Perkembangan ilmu tafsir membedakan metode penafsiran al-Quran menjadi empat metode, yaitu metode ijmal (global), metode tahlili (analisis), metode muqarin (perbandingan) dan metode *maudhu'i* (tema).⁷ Tafsir tematik ini merupakan perkembangan dari *tafsir al-ra'y*⁸ adalah penafsiran ayat-ayat al-Quran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pikiran manusia. Ismail⁹ menjelaskan bahwa tafsir tematik memiliki dua pertimbangan. *Pertama*, mencari jawaban atas isu-isu sosial seperti kemiskinan dalam al-Quran. *Kedua*, memperkokoh keyakinan bahwa al-Quran tidak hanya berbicara masalah akhirat tetapi juga berbicara masalah sosial yang mendorong manusia melakukan pengembangan masyarakat guna meningkatkan kualitas kehidupan kaum dhuafa. Muhammad Baqir al-Sadhr¹⁰ menyebutkan bahwa tafsir tematik itu bukanlah upaya mufasir untuk menemukan pandangan al-Quran dalam kapasitasnya sebagai sumber inovasi dan penentu kebenaran ilahi yang dikaitkan dengan kenyataan hidup. Sementara itu, analisis terhadap fenomena sosial yang diceritakan dalam kisah Nabi Yusuf as itu dikaji dengan analisis *fenomenologi*. Untuk menganalisis gejala itu diperlukan seperangkat pengetahuan tentang sosial dan budaya masyarakat tersebut untuk memperoleh pola, hubungan dan fakta yang akurat. Pada konteks sosial yang diangkat dalam paper ini, maka semestinya kisah Nabi Yusuf as dikaji berdasarkan sosial dan budaya masyarakat Mesir pada waktu itu, yang kemudian menginterpretasikan dalam kehidupan

7 Hujair A. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin," *Almawarid* 27, (2008): 268

8 M. Tulus Yamani, "Memahami al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhui," *JPAI* 1, no.2 (2015): 274-275

9 Asep Usman Ismail, "Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial," (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. ix

10 H.M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal study Islam Panca Wahana* 12, no.1 (2014): 3-4.

modern dewasa ini.

Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial sehingga perubahan sosial merupakan gejala yang normal.¹¹ Kehidupan masyarakat yang dinamis menginginkan adanya perubahan-perubahan tersebut. Hampir pada semua aspek kehidupan manusia itu mengalami perubahan. Hawley¹² mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Macionis¹³ mendefinisikan perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Persell¹⁴ mengartikan perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. Ritzer¹⁵ memberikan penekanan bahwa perubahan sosial itu mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Farley¹⁶ mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

William Ogburn menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun yang tidak bersifat materil dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materil terhadap unsur-unsur immateril. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbul organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikannya yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi politik. Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi serta penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah

11 Elli M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 609

12 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 3

13 *ibid*, hlm. 5

14 *ibid*, hlm. 5

15 *ibid*, hlm. 5

16 *ibid*, hlm. 5

segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hans Gert dan C. Wright Mills mendefinisikan perubahan sosial adalah apapun yang terjadi; kemunculan, perkembangan dan kemunduran dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga atau tatanan yang meliputi struktur sosial. Samuel Koenig mengartikan perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Penjelasan para pakar di atas dapat dipahami bahwa perubahan sosial meliputi :

- a. Perubahan sosial itu meliputi kemunculan, perkembangan dan kemunduran budaya manusia.
- b. Perubahan sosial adalah perubahan budaya materi dan immateri pada masyarakat.
- c. Perubahan sosial terjadi pada lembaga-lembaga dan struktur sosial yang ada pada masyarakat tertentu.
- d. Perubahan sosial adalah adanya transformasi organisasi, pola berpikir dan tata kelakuan masyarakat.
- e. Perubahan sosial terjadi pada variasi hubungan antar individu, kelompok, sosial dan organisasi masyarakat.
- f. Perubahan sosial terjadi pada peran dan fungsi sosial masyarakat.

Burhan Bungin¹⁷ menjelaskan ada tiga aspek yang menandai perubahan sosial, yaitu perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan perubahan budaya materi. Perubahan pola pikir menyangkut sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Perubahan perilaku menyangkut tentang perubahan sistem-sistem sosial yang mana masyarakat meninggalkan sistem sosial yang lama dan kemudian menganut nilai-nilai sosial yang baru. Sementara itu, perubahan sosial yang ditandai dengan adanya perubahan budaya materi berkaitan dengan perubahan artefak budaya yang digunakan masyarakat.

17 Burhan Bungin, "*Sosiologi Komunikasi*," (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 91

Teori Perubahan Sosial Perspektif Sejarah

Piotr Sztompka¹⁸ mengemukakan bahwa kajian perubahan sosial berkembang berdasarkan perkembangan teori-teori sosiologi, sejak teori statistika dan dinamika sosial Aguste Comte, teori stuktur dan fungsi Herbert Spencer dan teori sistem yang dikembangkan dari kedua teori sebelumnya oleh pakar sosiologi kontemporer. Dalam tulisan ini penulis tidak menampilkan pembahasan tentang perubahan sosial berdasarkan teori-teori sosiologi, yakni perubahan sosial berdasarkan teori Dinamis, Evolusi, Dahrendorft, Fungsionalis, Siklus dan Revolusi. Kajian artikel ini adalah perubahan sosial perspektif *social agent* sehingga menguraikan perubahan sosial perspektif lingkaran sejarah merasa perlu untuk dijelaskan. Perubahan sosial¹⁹ itu dapat disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor gagasan (*ideas*), profil orang besar (*great individual/heroes*) dan gerakan sosial (*social movement*), yang kemudian mempengaruhi proses perubahan sosial itu sendiri.

Perubahan sosial dalam konteks sejarah, merupakan rangkaian kejadian-kejadian yang dilalui oleh kesatuan komponen masyarakat yang tidak terhitung *frame* dan *sequencenya*, masing-masing diteruskan secara mengalun dan berulang dalam ruang dan waktu. Vico dalam Piotr Szompka menyebutkan bahwa sejarah dan kehidupan sosial dapat dikaji secara ilmiah karena ia merupakan sesuatu yang konkret.

Kehidupan sosial dan sejarah dapat dikaji secara ilmiah dan keteraturannya dapat ditemukan. Ini karena masyarakat dan sejarah pada dasarnya adalah produk manusia karena itu tentu dapat dipahami. Keteraturan sejarah itu ibarat spiral yang menaik. Proses khas yang terjadi di tingkat kemanusiaan dan di tingkat peradaban, kebudayaan konkret atau pada masyarakat tertentu selalu berulang namun perulangannya tidak secara pasti. Lingkaran diulang di tingkat lebih tinggi dengan sedikit modifikasi. Di setiap putaran lingkaran muncul fenomena baru.²⁰

Perubahan sosial perspektif *social agent* atau *agent of social change* menekankan pembahasan pada siapa melakukan apa dan apa dampaknya. Meskipun perubahan tidak bisa disebut sebagai sebuah perubahan sosial kalau hanya perubahan itu terjadi pada satu orang saja. Akan tetapi, perubahan sosial itu dapat saja terjadi meski hanya digerakkan oleh satu orang, secara terencana, sistematis dan metodologis.

18 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 1-3

19 Rochajat Harun and Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang Dan Teori Kritis*, Cetakan 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). hlm. 282-283

20 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosia...*, hlm. 168

Menyadari hal ini, akademisi dan aktivis dakwah mengupayakan ada satu kelembagaan dakwah yang dapat menggerakkan perubahan-perubahan yang hendak dicapai oleh aktivitas dakwah. Abubakar Madani menjelaskan bahwa aktualisasi dakwah berarti upaya penataan masyarakat secara terus-menerus di tengah-tengah dinamika perubahan sosial sehingga tidak ada satu sudut kehidupanpun yang lepas dari perhatian dan pengharapannya.²¹ Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyebarluaskan agama Islam adalah kegiatan dakwah secara terang-terangan untuk mengubah sistem sosial masyarakat Arab pada waktu itu. AB Syamsuddin dalam Abubakar Madani²² menjelaskan bahwa dakwah Rasul mencakup berbagai aspek, di antaranya: penguatan aspek sosio-religius berupa pemantapan akidah umat yang dimulai dengan pembangunan masjid, dan penguatan sosio-politik dan sosio-ekonomi dengan penerapan perintah zakat dan pelarangan riba serta mendorong etos kerja. Dalam konteks ini, aktor perubahan sosialnya adalah Rasulullah Saw. Memahami bahwa Nabi adalah seorang agen perubahan sosial merupakan suatu upaya untuk memahami kehidupan Nabi dalam perspektif sosial, bukan sebagai utusan Tuhan semata.²³

Terlepas dari adanya campur tangan Tuhan, keberhasilan Muhammad merekonstruksi struktur kehidupan masyarakat Arab *Jahiliyah* menjadi masyarakat Islam memiliki nilai signifikansi untuk ditelaah secara ilmiah. Terlebih kiprah yang dimainkan oleh Muhammad sebagai aktor individual dalam proses perubahan sosial masyarakat Arab berperan dalam semua aspek kehidupan seperti pedagang, pemimpin, politikus, panglima perang, kepala rumah tangga maupun kepala negara. Namun dari semua itu, yang perlu dicermati lebih mendalam lagi adalah bagaimana proses perubahan sosial yang dilakukan oleh Muhammad sebagai sosok seorang agen perubahan sosial? Untuk itu, penafsiran terhadap fakta sejarah yang bersifat empiris ini lebih tepat menggunakan penafsiran sosial objektif daripada normatif subjektif.²⁴

Penafsiran sejarah yang selama ini dipahami oleh orang adalah penafsiran subjektif dari komunitas tertentu terbatahkan oleh pendapat ini. Sejarah merupakan suatu yang empiris tentu menjadi objek kajian ilmiah. Apalagi sejarah yang terdokumentasikan dengan jelas dan

21 Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial....* hlm. 3

22 Ibid, hlm. 2

23 Ahmad Faesol, *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*, hlm. 23

24 Ibid, hlm. 18

pasti seperti halnya kisah Nabi Yusuf as dalam kitab suci umat Islam (al-Quran).

Islam dan Perubahan Sosial

Agama merupakan seperangkat aturan yang sakral dalam kehidupan masyarakat. Agama selain dianggap sebagai pedoman untuk melaksanakan ritual, juga mengatur tata aturan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya. Dalam hal mengatur kehidupan manusia dengan manusia, terkadang agama belum membicarakan spesifik tentang itu, namun sebenarnya rancangannya telah ada tinggal saja kemampuan manusia untuk menganalisisnya, termasuk solusi agama dalam menghadapi perubahan sosial. Islam sebagai agama dakwah, agama yang mengajak seluruh manusia untuk hidup dalam kebenaran *ilahi* (Allah) pun mengatur tentang semua seluk beluk kehidupan semesta ini. Dakwah yang tidak sanggup merespon perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat *mad'unya* maka menjadikan dakwah akan ditinggalkan, sehingga agama yang universalpun hanyalah lembaran-lembaran suci yang tetap tak tersentuh. Mestinya agama dijadikan dasar untuk menggerakkan laju perubahan dan revolusi dalam masyarakat. Agama bukan sekedar kumpulan ritual-ritual dan dogma-dogma seperti yang dipahami Emile Durkheim.²⁵

Hubungan antara perubahan sosial (*social change*) dengan dakwah dimana dakwah harus bisa melihat dan mempertimbangkan perubahan sosial dalam pelaksanaan dakwah, kalau tidak demikian disatu sisi misi dakwah dalam rangka membina umat, mengajak umat berbuat kebajikan dan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar dikhawatirkan akan mengalami kegagalan. Di sisi lain maka masyarakat akan terancam eksistensinya dengan munculnya perilaku menyimpang, menurunnya ketaatan dalam beragama para anggotanya.²⁶

Pertalian yang diuraikan Amran di atas mendorong kita untuk tidak kaku memahami al-Quran. Apalagi al-Quran itu bukan sebatas kitab suci yang dikhususkan untuk pemeluknya saja, melainkan semua makhluk Allah. Dengan demikian, terma perubahan sosialpun sebenarnya sudah ada dalam al-Quran, hanya saja kajian khusus oleh pakar belum semuanya menyentuh hal itu.

25 Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern* Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 176.

26 Ali Amran, "Dakwah dan Perubahan Sosial," *Jurnal Hikmah* 6, no.1 (2012): 77.

Perubahan Sosial dalam Al-Quran

Term perubahan dalam al-Quran yaitu *taghyir* yang berarti berubah. Pada beberapa kitab tafsir, perubahan masyarakat dapat dilihat pada dua surah, yaitu QS. Al-Anfal: 53 dan QS. Ar-Ra'd: 11.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Profesor M. Quraish Shihab hanya ada dua ayat dalam al-Quran yang membicarakan perubahan sosial, seperti yang dikemukakan di atas. Pendapat ini berangkat pada dasar bahwa perubahan itu dalam bahasa arab dikenal dengan *taghyir*. Hasil telaah penulis terhadap pemikiran ahli tafsir kenamaan Indonesia itu menjelaskan lima point penting dalam perubahan sosial, yakni :²⁷

- a. Perubahan sosial itu suatu yang benar terjadi

Perubahan sosial itu suatu keniscayaan. Hal ini didukung oleh pengungkapan kata *ma bi qaumin* (مَا بِقَوْمٍ) yang menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial atau kemasyarakatan. Kata-kata *ma* menunjukkan bahwa ruang lingkup perubahan meliputi perubahan kondisi dari yang baik ke buruk, dari buruk ke yang baik, nikmat dan murka.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, Cet.V, 2012), hlm. 231-237

b. Perubahan sosial lebih utama dari perubahan individu

Menurut M. Quraish Shihab, QS. Al-Anfal dan QS. Ar-Ra'du berbicara tentang perubahan sosial (masyarakat) bukan perubahan secara individu. Meskipun ide perubahan itu muncul dari individu-individu, namun untuk mewujudkan perubahan sosial mesti diikuti oleh komponen-komponen masyarakat yang lainnya.

c. Hukum kemasyarakatan berlaku umum

Perubahan-perubahan itu tidak saja terjadi pada umat Islam atau perubahan hanya terjadi pada umat non muslim. Menurut pendapat M. Quraish Shihab, perubahan itu mengenai semua unsur masyarakat. Misalkan saja murka, maka murka itu tidak hanya menimpa umat non Islam tetapi semua masyarakat yang berada di lingkungan itu. Pada beberapa sejarah dalam al-Quran, kelompok yang diselamatkan oleh Allah dari murka-Nya mendapatkan perlindungan khusus, seperti diselamatkan pengikut Nabi Nuh as dalam kapal besar dan diselamatkannya kaum Nabi Musa as dari amukan lautan yang terbelah.

d. Ada aktor-aktor perubahan sosial

Pada kasus-kasus perubahan sosial, itu harus ada aktor yang menggerakkan perubahan itu. Aktor ini dikenal dengan *The Agent of Social Change*. M. Quraish Shihab membagi aktor ini menjadi dua kelompok, yakni aktor dari luar dan aktor dari dalam. Pada konteks ayat QS. Ar-Ra'd: 11, aktor dari luar kaum adalah Allah Ta'ala dan aktor dari dalam adalah anggota kaum itu sendiri.

e. Perubahan sosial mesti dimulai oleh aktor dari dalam masyarakat itu sendiri

Perubahan sosial mesti diawali oleh kehendak masyarakat itu untuk berubah. Peran *social agent* sebagai penggerak atau pemberi motivasi. Hal ini berlaku pada konteks ayat QS. Ar-Ra'd: 11, bahwa Allah sebagai aktor dari luar tidak akan mengubah kondisi umat, nikmat yang sudah ditetapkan untuk umat itu, kecuali umat itu sendiri yang melakukan perubahan atau melakukan tindakan yang menjadi sebab-sebab nikmat dan murka itu terjadi.

Selain dari dua ayat yang dijelaskan oleh Prof M. Quraish Shihab di atas, sebenarnya ada beberapa ayat al-Quran yang juga

membicarakan tema perubahan sosial, mulai dari perubahan totalitas alam semesta, perubahan kondisi sosial-religius umat-umat terdahulu. Berikut beberapa ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang perubahan sosial adalah:

Perubahan Sosial Universal

Perubahan sosial universal ini merupakan perubahan yang mutlak terjadi pada semua aspek kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi semu dari wujud Tuhan. Pada paham ini, selain dari Tuhan, maka zat dan sifatnya adalah baru, fana, tidak kekal dan selalu berubah. Manusia dan alam semesta pada hakikatnya merupakan perubahan itu sendiri. Hal ini diterangkan oleh Allah yang Maha Abadi dalam kitab suci universal yang mengatur seluruh kehidupan jagad raya, termasuk mengatur manusia.

Q.S. Ar-Rahman: 26-27 menceritakan kepada manusia bahwa segala sesuatu itu akan binasa, kecuali Wajah (Zat) Tuhan (Allah) yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Termasuk dalam kategori segala sesuatu itu adalah manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan Allah yang sifatnya empirik maupun ghaib.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (٢٦)

وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

*"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*²⁸

Firman Allah ini menunjukkan kepada manusia bahwa semua yang ada, selain dari Allah Ta'ala merupakan zat yang mutlak berubah. Perubahan itu juga mencakupi proses kehidupan manusia dan perjalanan waktu dari zaman itu sendiri. Dalam kajian ilmu sosiologi, inilah yang dikatakan perubahan sosial, bahwa tidak ada manusia (individu dan masyarakat) yang statis melainkan ia terus berubah menurut pola (bentuk) yang berbeda satu dengan lainnya.

Perubahan Sosial Parsial

Perubahan sosial parsial ini maksudnya adalah perubahan yang terjadi pada sebagian kelompok masyarakat. Perubahan sosial parsial ini terjadi pada komunitas tertentu. Kata parsial menunjukkan arti

²⁸ Al-Quran in Word, Surah Ar-Rahman: 26-27, lihat juga potongan ayat QS. al-Qashash: 88. *kullun syaiun halikun illa wajhahu* (setiap sesuatu binasa melainkan yang kekal hanyalah wajah tuhanmu).

sebagian. Aspek perubahan yang terjadi bisa saja pada sistem, lembaga, kepercayaan, dan aspek kehidupan lainnya. Perubahan sosial parsial ini banyak diceritakan dalam al-Quran, di antaranya adalah kedatangan azab Allah yang menghapuskan komunitas kafir pada masa para nabi. Pada banyak kasus, sejarah ini diceritakan yang mana para utusan Allah dan pengikutnya diselamatkan dari berbagai azab, seperti hujan petir kaum Nabi Hud dan Nabi Sholeh, banjir bandang Nabi Nuh as. Pada kisah para nabi tersebut, terjadi perubahan sosial parsial yang mana komunitas kafir digantikan oleh umat yang taat kepada Allah ta'ala.

Perjalanan manusia yang pada mulanya menyembah Allah Yang Esa, kemudian pada peradaban yang lain kembali menjadi penyembah berhala, peristiwa ini terus berulang pada konteks ruang waktu, tempat dan tokoh yang berbeda. Sesungguhnya yang demikian itu adalah sebuah proses perubahan sosial.

Perubahan sosial dalam Surah Yusuf

Kewajiban umat Islam untuk mengawal perubahan sosial agar perubahan itu berjalan ke arah yang positif. Kewajiban yang diurai melalui pengenalan, pengajaran, pengamalan dan pembinaan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan tanpa terkecuali, mulai dalam kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹ Oleh karena itu, umat Islam mesti memiliki konsep perubahan sosial yang *acceptable* (dapat diterima) oleh semua lapisan masyarakat. Untuk dapat menjalankan amanah tersebut, penulis berusaha menawarkan konsep perubahan sosial yang digali dari sejarah kesuksesan Nabi Yusuf as mengubah sistem sosial, budaya, ekonomi dan akidah masyarakat Mesir pada masa pemerintahan Amunhatap.

Menurut Ahmad Faesol,³⁰ perubahan sosial terjadi melalui dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Pada tahapan persiapan dapat berupa mengakumulasi sumber kekuasaan, merombak paradigma berpikir, memiliki legalitas sosial, dan menentukan objek perubahan. Sementara itu, tahapan pelaksanaan perubahan ada dua indikator yaitu memilih metode untuk merubah masyarakat dan pemanfaatan sumber daya dengan maksimal. Adapun konsep perubahan sosial yang dituangkan dalam kisah Nabi Yusuf as, penulis tinjau dari tiga aspek, yaitu integritas ketokohan, konsep, dan proses perubahan sosial. Tiga aspek ini untuk menjawab kerangka

29 Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial....* hlm. 7

30 Achmad Faesol, *Mengagas perubahan sosial profetik*, hlm. 23-26

teoritis mengenai perubahan sosial dalam perspektif *change agent*, yaitu siapa, melakukan apa dan bagaimana ia melakukannya.

a. Integritas Ketokohan (Aktor) Perubahan Sosial

Integritas diri merupakan perpaduan dari internalisasi nilai-nilai yang didapat dari sumber pengetahuan dari luar (*field of reference*) dengan nilai-nilai yang ada dalam diri/ kepribadian seseorang (*frame of reference*). Integritas menggambarkan kesepaduan antara hati, akal, dan tindakan, dalam agama Islam disebut dengan *shiddiq* (berlaku benar). Dalam kajian ilmu komunikasi, seseorang yang berintegritas dapat mendongkrak kredibilitas pribadi. Hal itu akan tergambar pada karismatik atau nilai tarik yang ada dalam diri individu dan penguasaannya terhadap pengetahuan.

Tinjauan teoritis itu, jika dikaitkan dengan kepribadian Yusuf as, maka didapatkan bahwa Yusuf as merupakan pembicara yang memiliki kredibilitas di mata sahabat, musuh dan rakyatnya. Yusuf as sejak kecil sudah terbiasa dengan sikap jujur yang ditanamkan oleh ayahnya Ya'qub as. Kejujuran ini dipegangnya sampai terhabituasi dalam kehidupannya. Sikap jujur tergambar pada beberapa segmen dari kisah Yusuf as. Demikian juga Allah Ta'ala memuji Yusuf as sebagai orang yang berbuat baik, beriman, selalu bertakwa dan sabar³¹. Dengan tiga kepribadian Yusuf as itu, Allah Ta'ala menganugerahkan kepada Yusuf as kenabian dan Allah SWT ajarkan kepadanya takwil mimpi, hikmah dan ilmu. Kepribadian Yusuf as dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Pertama, ketika ia menjalankan tipu muslihat bersama bibinya. Budaya masyarakat Kan'an pada waktu itu, orang yang mencuri maka mendapatkan hukuman sesuai dengan yang diberikan oleh pemilik barang³². Ketika itu, bibi Yusuf as, saudara perempuan Ya'qub as berniat untuk memelihara Yusuf as. Alasan bibinya itu adalah supaya Yusuf as tidak dipengaruhi oleh saudara-saudaranya yang suka memamerkan kekuatan fisik, dan menghindari rasa kecemburuan dari saudara-saudaranya, karena Ya'qub as memiliki perhatian yang lebih kepada Yusuf as. Ia mengaku telah memakai ikat pinggang kenabian yang diwariskan dari Nabi Ibrahim as, sehingga ia dihukum tinggal bersama bibinya selama beberapa tahun.

Kedua, kejujuran Yusuf as kepada pemimpin kafilah yang telah memungutnya dari sumur air payau. Yusuf as dibujuk oleh saudara-

31 QS. Yusuf: 22, 56, 57 dan 90.

32 Budaya ini ternyata juga berlaku di Mesir ketika Nabi Yusuf as melakukan muslihat kepada saudaranya Benyamin. Lihat QS. Yusuf: 79.

saudaranya untuk pergi berburu ke padang gembala. Kemudian ia dilemparkan ke sumur air payau oleh saudara-saudara. Yusuf as diselamatkan dari sumur itu atas izin dan kehendak Allah Ta'ala oleh kafilah yang hendak berdagang ke Mesir. Kafilah tersebut dipimpin oleh Malik yang juga merupakan keturunan Nabi Ismail as. Yusuf as dibawa ke kota Mesir untuk dijual. Sebelum Yusuf as diselamatkan, Malaikat Jibril datang membawa wahyu tentang keselamatan Yusuf as. Jibril berpesan kepada Yusuf as, jika kafilah bertanya kepadanya, maka Yusuf as harus menjawab bahwa ia adalah anak sumur, tempat dimana ia diselamatkan oleh kafilah itu. Meski sudah diberitahu oleh Jibril supaya Yusuf as harus merahasiakan jati dirinya, namun ketika didesak oleh Malik, akhirnya Yusuf as memberitahu Malik bahwa dia adalah Yusuf, putra dari Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as. Mendengar penjelasan Yusuf as, akhirnya Malik yang tidak lain adalah sepupunya mengembalikan uang penguasa perbendaharaan Kerajaan Mesir, Qutifar³³, sehingga status Yusuf as, bukanlah seorang budak yang tergadaikan.

Ketiga, integritas Yusuf as juga dapat kita temukan dalam kisah ketika ia mengabdikan kepada penguasa Mesir. Sebagai orang asing yang telah dipungut, ia sangat santun dan memelihara kepercayaan tuannya. Pada suatu kali ia dipercayakan untuk membagi jatah makan penghuni istana, Yusuf as membagi dengan adil dan menggunakan data yang valid. Ia tidak mau mendurhakai kepercayaan tuannya. Padahal Yusuf as sangat menginginkan makanan itu dibagi rata juga dengan para budak di lingkungan istana. Ia berani menentang penjaga kuil Amun istana ratu Zulaikha yang sering bersikap dan bertindak sesuka hati mengambil makanan. Ketika Yusuf as dipercaya untuk membagikan makanan istana, maka penjaga kuil hanya mendapatkan satu bagian untuk satu orang.

Keempat, integritas Nabi Yusuf as juga terlihat ketika ia dirayu oleh istri tuannya yang bernama ratu Zulaikha.³⁴ Meskipun ia sendiri sebetulnya memiliki perasaan dengan Zulaikha, namun ia menyadari posisinya adalah anak asuh tuannya sehingga ia menolak ajakan untuk berkhianat itu. Kepribadian Yusuf as semakin terpancar ketika ia memilih lebih baik dirinya di penjara ketimbang hidup di istana yang serba mewah, namun dekat dengan pintu-pintu pengkhianatan dan perzinahan.

³³ Qithfir (Qutifar) adalah suami Ratu Zulaikha, berkedudukan sebagai perbendaharaan Kerajaan Mesir.

³⁴ QS. Yusuf: 22-25

Kelima, kepribadian Yusuf as, juga terlihat ketika ia di istana, meski ia mendapatkan keistimewaan dari tuannya, namun ia tetap lebih menyenangkan untuk berteman dengan anak-anak budak istana. Ia lebih santun dan suka mengasihi kepada golongan lemah, yakni para budak istana. Sikapnya itu tidak hanya disenangi oleh kalangan para budak, melainkan juga ada kebanggaan bagi penghuni istana yang lainnya. Demikian juga ketika ia berada di penjara Zawiya, menjalani masa hukuman dari Ratu Zulaikha. Ia berteman dengan semua narapidana, baik yang tua maupun yang muda. Ia mengajak narapidana untuk menjaga kebersihan lingkungan penjara, karena penjara itu merupakan tempat tinggal mereka. Sikap santun dan suka menolong orang lain ini, yang pada akhirnya menimbulkan kekaguman para narapidana dan bahkan pimpinan dan para penjaga tahanan menyenangkan kepribadian Yusuf as.

Demikian kepribadian seorang manusia pilihan Allah SWT. Para nabi dan rasul itu juga manusia seumpama kita, hanya saja mereka memiliki kelebihan berupa iman yang kokoh, ketakwaan yang tinggi, dan kesabaran yang lebih. Nabi Yusuf as ketika digoda ratu Zulaikha, saking besarnya godaan itu, hampir-hampir Yusuf as terperangkap. Namun, ia dengan segera melihat tanda-tanda dari Allah Ta'ala sehingga ia dengan segenap upayanya untuk menghindar dari godaan syahwat ratu Zulaikha. Manusia pada umumnya juga memiliki potensi keimanan yang sama, namun ketika ia dihadapi oleh suatu godaan berupa harta dan wanita, meski ia ingat peringatan Tuhan, pada umumnya peringatan Tuhan seketika itu diabaikannya. Oleh sebab itu, kebanyakan manusia disebut penyembah hawa nafsunya atau orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan.

Pada kenyataannya mengapa Nabi Yusuf as yang notabene sebagai pendatang di Mesir diamanatkan untuk melakukan perubahan besar. Padahal sudah jelas antara Yusuf as dengan masyarakat Mesir memiliki kebudayaan yang berbeda. Akan tetapi, aspek-aspek perbedaan itu tidak akan menjadi sekat bagi Yusuf as untuk mengemban misi kenabian itu. Jika disandarkan pada teori interaksionisme simbolik³⁵, Yusuf as dapat saja mempelajari situasi-situasi yang ada di Mesir, apakah situasi itu serasi dengan misi kenabian atau menyimpang. Ia juga mempelajari situasi sosial, politik, ekonomi, dan keluarga di Mesir.

35 Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 11

b. Konsep dan Tujuan Perubahan Sosial

Agen perubahan mesti memiliki konsep yang jelas kemana arah perubahan yang diinginkan. Demikian juga konsep perubahan yang diusung oleh Nabi Yusuf as jelas menjadi sebuah misi kenabian. Allah Ta'ala telah memilih Yusuf as sebagai penerus kenabian ayahnya, Ya'qub as. Hal ini dijelaskan secara jelas dalam QS. Yusuf: 6 sebagai berikut:

وَكَذَٰلِكَ يُجَيِّبُكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ
آلِ يَاقُوبَ كَمَا أَتَمَمَّا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takwil mimpi-mimpi dan disempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu yaitu Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Teka-teki dari misi kenabian ini mulai disingkapkan kepada Yusuf as ketika ia bermimpi melihat matahari, bulan dan bintang-bintang bersujud kepadanya. Fase selanjutnya, Yusuf as memasuki babak drama yang diperankan oleh saudara-saudaranya. Mereka menginginkan kematian Yusuf as. Ia hampir saja dibunuh oleh saudaranya sendiri, namun Allah memiliki rencana besar, untuk mengutus Yusuf as ke negeri Mesir yang telah maju peradabannya. Yusuf as diselamatkan Allah SWT dan diutus ke Mesir bersama kafilah dagang yang dipimpin oleh Malik, cucu dari Nabi Ismail as.

Penegasan rencana Allah SWT, yang menjadi konsep perubahan sosial yang hendak dijalankan oleh Yusuf as, terlihat pada QS. Yusuf: 21-22. Allah Ta'ala hendak menjadikan Yusuf as sebagai penguasa di negeri Mesir. Untuk mencapai tujuan itu, Yusuf as dibekali keahlian dalam menakwil mimpi, memiliki kecakapan hidup dalam bertani, memiliki ketampanan wajah, dan memiliki keluhuran akhlak. Semua itu dalam bahasa ilahiyah adalah hikmah dan ilmu. Timbul pertanyaan kita, mengapa Yusuf as diutus ke negeri Mesir. Ternyata negeri Mesir yang kaya dan makmur itu dipimpin oleh raja yang adil dan memiliki kecenderungan untuk memeluk agama tauhid, sementara masyarakat Mesir pada umumnya pengikut dan pemuja dewa Amun (Amunhatep) dibawah kendali pihak gereja. Inilah yang hendak diubah Yusuf as, yakni mengubah sistem kepercayaan masyarakat Mesir dari penyembah dewa (berhala) menjadi penyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun konsep dan tujuan perubahan sosial yang diusung Yusuf as berupa misi kenabian, namun usaha-usaha kemanusiaan tidaklah lepas diperankan oleh Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. *Pertama*, ia harus berpisah dari ayah, adik dan saudara-saudaranya serta keluarganya yang lain untuk menjalani penggemplengan diri (pembentukan kepribadian) sehingga ia tumbuh menjadi pemuda yang berkarakter kuat, jujur dan bertanggungjawab. *Kedua*, Yusuf as mendapatkan penyiksaan dari saudara-saudaranya dan harus menjalani kehidupan beberapa di dasar sumur. *Ketiga*, Yusuf as selama dalam perjalanan menuju Mesir harus diikat tangannya karena para kafilah khawatir ia akan melarikan diri. Pada suatu riwayat, di tengah perjalanan menuju Mesir bersama kafilah, Yusuf as melihat makam ibunya Rahil. Ia singgah ke makam itu dan tidak memberitahu pengawal kafilah. Pengawal yang mengetahui Yusuf as hilang jadi panik. Ia berkeling mencari dan memanggil Yusuf as. Nabi Yusuf as yang hanyut dengan perasaan haru dan sedihnya, sehingga ia tidak mendengar panggilan pengawal. Akhirnya, pengawal kafilah itu menemukan Yusuf as di makam dan memarahinya. Pengawal itu menampar wajah Yusuf as dengan kerasnya sehingga wajah Yusuf as membiru. *Keempat*, Yusuf as dijual di pasar budak. Padahal sebagai utusan Allah, dengan mudahnya Allah menitipkan Yusuf as kepada hamba-Nya yang dikehendakinya, namun Yusuf as meski ia Rasul, tetapi tidak lepas dari dimensi kemanusiaan dan misi kenabiannya itupun untuk tujuan kemanusiaan. *Kelima*, Yusuf as menjadi anak asuh yang diangkat statusnya lebih tinggi setingkat dari budak. *Keenam*, Yusuf as harus menjalani kehidupan dalam penjara selama 10 tahun lamanya. Begitu panjang proses yang dijalani oleh Yusuf as, penuh dengan cobaan, untuk melakukan misi perubahan sosial di negeri Mesir. Di sinilah letak keunggulan manusia pilihan Allah (nabi dan rasul-Nya), sehingga tertanam jiwa yang kokoh dan kesabaran dalam dirinya sebagai agen/ penggerak perubahan sosial.

c. Proses Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi bukan tiba-tiba ada begitu saja. Ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu bertemunya budaya baru dengan budaya lama, sehingga bisa saja budaya lama itu dapat dipertahankan (akulturasi), munculnya budaya baru (asimilasi) dan terjadinya keseimbangan antara kedua budaya itu (akomodasi).³⁶ Selain itu, terdapat cara penyebaran ide, gagasan dan budaya baru

³⁶ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

melalui proses penyebaran dari individu dan kelompok masyarakat kepada individu/masyarakat lainnya. Kondisi ini dikenal dengan difusi budaya. Difusi budaya terjadi melalui *change agent* dari yang dekat dengan kebudayaan tertentu, lalu disebarkan melalui lingkungan terdekat, yaitu keluarga, tetangga, sahabat, dan masyarakat. Kemudian budaya itu diambil oleh kelompok masyarakat yang telah jauh dari sumber budaya utama. Memakai istilah dalam ilmu sosiologi itu, maka dalam kisah Nabi Yusuf as dapatlah dipahami bahwa perubahan yang terjadi di Kota Mesir merupakan perubahan sosial melalui difusi budaya. Nabi Yusuf as yang memiliki budaya santun dari Kan'an, sehingga masyarakat Mesir yang telah maju waktu itu sangat mengagumi Nabi Yusuf as yang lugu dan santun namun sangatlah bijaksana.

Selain itu, perubahan sosial yang dimotori Nabi Yusuf as dikenal juga sebagai metode sentrifugal (*centrifugal method*),³⁷ maksudnya ide perubahan yang dimulai dari diri sendiri, kemudian menyebar kelingkungan sekitar tokoh/ *change agent* dan terus meluas menjangkau pada semua lapisan masyarakat. Metode *centrifugal method* ini berupa upaya memanfaatkan semua potensi sumber daya yang dimiliki oleh *change agent*. Stzompka dalam Ahmad Faesol menjelaskan ada dua tipologi gerakan perubahan sosial, yaitu tindakan yang ditargetkan langsung ke struktur sosial yang telah ada dan tindakan yang ditujukan kepada agen lain. Agen lain itu dididik dan didoktrin sedemikian rupa sehingga memiliki kesamaan persepsi dan tujuan dengan agen perubahan yang pertama.³⁸

Perubahan sosial yang dilakukan oleh Yusuf as pada awalnya mengikuti metode sentrifugal (*centrifugal method*). Kepribadian yang kuat telah mengurat mengakar pada Yusuf as sejak kecil hingga ia tumbuh dewasa. Ia konsisten dengan jati diri yang demikian itu (istiqomah). Paham kebenaran, jujur, pemaaf dan sabar tetap dipegang dan ia berupaya untuk mempengaruhi orang lain agar ikut mengamalkannya. Kita dapat dalam kisah Yusuf as, beliau sabar atas perlakuan saudara-saudaranya dan memaafkannya, ia sabar atas penolakan pihak rahib-rahib gereja, hinaan dan perlawanan, yang kemudian semua pendeta Dewa Amun itu dimaafkannya. Ia tanamkan kepribadian mulia itu kepada orang lain, yaitu kepada kelompok budak di istana Ratu Zulaikha, dan para narapidana sewaktu ia di penjara. Pada saat Yusuf as mengemban amanah

³⁷ Ahmad Faesol, *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*, hlm. 31

³⁸ Ibid, hlm. 32

sebagai penguasa perbendaharaan Mesir, teman-temannya budak dan narapidana itulah yang menjadi tenaga-tenaga handal istana dalam membangun pertanian Mesir dan lumbung jagung untuk menghadapi masa pecaklik (krisis ekonomi). Upaya yang disebutkan di atas ini, merupakan metode perubahan sosial *sentrifugal method*, sebagaimana yang dimaksud oleh Sztompka tersebut.

Pada tahap selanjutnya, perubahan sosial yang diperankan oleh Yusuf as menggunakan metode difusi budaya. Proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Mesir juga terjadi melalui perubahan budaya, yaitu budaya masyarakat yang selama ini menyembah ke Dewa Amun, namun kini menyembah kepada Allah, Tuhan Yang Esa. Difusi budaya masyarakat Mesir disokong oleh kekuasaan, yang mana Raja Amunhatep memeluk ajaran agama Nabi Yusuf as dan melarang aktivitas gereja Dewa Amun. Kebijakan Raja Amunhatep jelas mendapatkan penolakan dan perlawanan dari pihak gereja, sehingga perubahan sosial yang melibatkan inti tatanan sosial, massa yang besar dan adakalanya terjadi kekerasan.

Pertama, perubahan yang terjadi adalah perubahan fundamental, menyeluruh dan multidimensional dan menyentuh inti tatanan sosial. *Kedua*, melibatkan massa dalam jumlah besar yang dimobilisasi dan bertindak dalam suatu gerakan revolusioner. *Ketiga*, perubahan yang terjadi memerlukan keterlibatan kekerasan dan penggunaan kekerasan.³⁹

Meski ada gesekan fisik/ kekerasan, namun Raja Amunhatep dan Yusuf as berpesan kepada bala tentaranya untuk memberi kesempatan kepada pendeta-pendeta dan para pengikutnya untuk bertaubat dan memeluk ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Yusuf as.

Penutup

Terma perubahan dalam al-Quran yaitu *taghyir* yang berarti berubah terdapat pada dua surah, yaitu QS. Al-Anfal: 53 dan QS. Ar-Ra'd: 11. Ada lima poin penting dalam perubahan sosial dalam al-Quran, yakni (1) perubahan sosial itu suatu yang benar terjadi, (2) perubahan sosial lebih utama dari perubahan individu, (3) hukum kemasyarakatan berlaku umum, (4) ada aktor-aktor perubahan sosial, dan (5) perubahan sosial mesti dimulai oleh aktor dari dalam masyarakat itu sendiri. Kemudian ada dua bentuk perubahan sosial

39 Ahmad Faesol, *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*, hlm.28

menurut konsep al-Quran, yaitu perubahan sosial universal dan perubahan sosial parsial.

Adapun konsep perubahan sosial yang dituangkan dalam kisah Nabi Yusuf as, penulis tinjau dari tiga aspek, yaitu integritas ketokohan, konsep dan proses perubahan sosial. Tiga aspek ini untuk menjawab kerangka teoritis mengenai perubahan sosial dalam perspektif *change agent*, yaitu siapa, melakukan apa dan bagaimana ia melakukannya. *Aspek pertama* yaitu integritas ketokohan (aktor) perubahan sosial; (1) Ia menjalankan tipu muslihat (siasat) bersama bibinya untuk kebaikan dan keselamatan Yusuf as dari makar jahat saudara-saudaranya; (2) Kejujuran Yusuf as kepada pemimpin kafilah yang telah memungutnya dari sumur air payau; (3) Integritas Yusuf as ketika ia mengabdikan kepada penguasa Mesir; (4) Integritas Nabi Yusuf as ketika ia dirayu oleh istri tuannya yang bernama ratu Zulaikha dan (5) Kepribadian Yusuf as, ketika ia di istana, meski ia mendapatkan keistimewaan dari tuannya, namun ia tetap lebih menyenangi untuk berteman dengan anak-anak budak istana. *Aspek kedua*, adanya konsep dan tujuan perubahan sosial yaitu misi kenabian sebagai utusan Allah Ta'ala kepada penduduk Mesir untuk menyampaikan risalah-Nya. Adapun tujuan perubahan sosial yang hendak dicapai yaitu merubah kebiasaan jahiliyah penduduk Mesir yang percaya dan menyembah dewa-dewa dan merubah tatanan kehidupan sosial penduduk Mesir yang terkotak-kotak pada sistem perbudakan sehingga perbudakan tidak boleh lagi di negeri Mesir. *Aspek ketiga*, proses perubahan sosial terjadi dalam pergerakan waktu yang panjang melalui metode difusi budaya dan *sentrifugal method*. Pada akhirnya, dengan tiga aspek kehidupan Yusuf as sebagai agen telah mendorong terjadinya perubahan pola pikir, perilaku dan budaya masyarakat Mesir, yang dikenal dengan perubahan sosial.

Daftar Bacaan

- Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1971
- Amran, Ali, "Dakwah dan Perubahan Sosial," *Jurnal Hikmah* Vol 6, Nomor 1 Juni 2012
- Aripuddin, Acep, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: Rosda Karya, 2013
- Bungin, Burhan, "Sosiologi Komunikasi," Jakarta: Kencana, 2006.100
- Faesol, Achmad. "Menggagas Perubahan Sosial Profetik." *SALAM* 13, no. 2 2010
- Harun, Rochajat, and Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang Dan Teori Kritis*.

- Cetakan 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ismail, Asep Usman, *"Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial,"* Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern Cet. 2*, Jakarta: Kencana, 2014
- Madani, Abubakar, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Lentera Vol 1 Nomor 1, Juni 2016
- Sanaky, Hujair A., *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Almarwarid Edisi XVIII, 2008
- Setiadi, Elli M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, Cet.V, 2012
- Sja'roni, H.M., *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal study Islam Panca Wahana I Edisi 12, 2014
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edited by Alimandan. Cetakan ke. Jakarta: Prenada Group, 2014.
- Yamani, M. Tulus, *"Memahami al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhui,"* JPAI Edisi 1, Nomor 2, 2015